

Tantangan generasi z dalam mempertahankan identitas nasional dari fenomena #KaburAjaDulu

Subhan Karunia Irobi Luhendra

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: arekjeding14@gmail.com

Kata Kunci:

Generasi z, identitas nasional, fenomena, media sosial, migrasi.

Keywords:

Generation z, national identity, phenomenon, social media, migration.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena #KaburAjaDulu yang semakin populer di kalangan Generasi Z Indonesia dan dampaknya terhadap identitas nasional. Tren #KaburAjaDulu merepresentasikan keinginan sebagian generasi muda Indonesia untuk bermigrasi ke luar negeri dengan berbagai alasan, mulai dari mencari peluang pendidikan dan karier yang lebih baik hingga ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik dalam negeri. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, penelitian ini menganalisis berbagai publikasi ilmiah, artikel media, dan konten digital terkait perilaku

Generasi Z, fenomena migrasi, dan konstruksi identitas nasional. Studi ini juga menelaah data-data sekunder dari penelitian sebelumnya mengenai tren penggunaan media sosial dan pergeseran nilai-nilai di kalangan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan adanya dilema yang dihadapi Generasi Z dalam menyeimbangkan aspirasi global dengan rasa keterikatan terhadap identitas nasional. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa strategi potensial yang dapat diterapkan untuk memperkuat identitas nasional tanpa menghambat perspektif global yang dimiliki Generasi Z berdasarkan model-model yang telah berhasil diterapkan di berbagai negara. Diharapkan temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang memfasilitasi Generasi Z untuk tetap mempertahankan identitas nasional mereka sambil menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi.

ABSTRACT

This research examines the #KaburAjaDulu phenomenon that is increasingly popular among Generation Z Indonesians and its impact on national identity. The #KaburAjaDulu trend represents the desire of some young Indonesians to migrate abroad for various reasons, ranging from seeking better educational and career opportunities to dissatisfaction with domestic socio-political conditions. Using a literature review approach, this study analyses various scientific publications, media articles, and digital content related to Generation Z behaviour, the phenomenon of migration, and the construction of national identity. The study also examined secondary data from previous research on social media usage trends and shifting values among the younger generation. The results show the dilemma faced by Generation Z in balancing global aspirations with a sense of attachment to national identity. The study also identifies some potential strategies that can be implemented to strengthen national identity without inhibiting Generation Z's global perspective based on models that have been successfully implemented in various countries. It is hoped that these findings can contribute to the development of policies that facilitate Generation Z to retain their national identity while facing the challenges and opportunities of globalisation.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Identitas nasional adalah gabungan dari dua kata, yaitu “identitas” dan “nasional.” Secara sederhana, identitas merujuk pada ciri-ciri, jati diri, atau tanda yang melekat pada individu atau objek, yang membantu membedakannya dari yang lain. Sementara itu, “nasional” menunjukkan identitas yang dimiliki oleh kelompok-kelompok yang terikat oleh kesamaan budaya, agama, fisik, keinginan, atau cita-cita.(Romi Faslah, 2024). Sulfa.(2023) Mengatakan Identitas nasional juga merupakan perwujudan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan berbangsa yang mempunyai ciri khas, dan ciri khas tersebut yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Zalianti & Nelwati, 2024). Artinya Identitas Nasional mencerminkan keunikan karakteristik suatu bangsa yang terbentuk dari nilai-nilai budaya, sejarah, dan cita-cita bersama, yang kemudian menjadi sebuah penanda dan pembeda bangsa tersebut dalam interaksinya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, identitas nasional menjadi isu yang semakin kompleks, terutama bagi Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam dunia yang serba terhubung. Fenomena #KaburAjaDulu yang menjadi tren di kalangan generasi muda Indonesia mencerminkan kecenderungan untuk menghindari permasalahan dengan cara lari atau menghindar, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada penghayatan dan pemahaman mereka terhadap identitas nasional.

Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, di mana teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, dan juga Generasi Z dihadapkan pada tantangan yang unik. Di satu sisi, mereka memiliki akses tak terbatas pada informasi global dan berbagai pengaruh budaya luar, sementara di sisi lain, mereka dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan identitas nasional yang telah diwariskan turun-temurun. Benturan antara arus globalisasi dan upaya mempertahankan identitas nasional inilah yang kemudian melahirkan dilema dan tantangan bagi Generasi Z Indonesia. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional mereka, khususnya dalam konteks fenomena #KaburAjaDulu. Melalui analisis berbagai publikasi ilmiah, artikel media, dan konten digital terkait perilaku Generasi Z, fenomena migrasi, dan konstruksi identitas nasional, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi pemikiran dan sikap Generasi Z terhadap identitas nasional serta mengeksplorasi strategi yang potensi untuk memperkuat rasa memiliki dan bangga terhadap identitas nasional di tengah arus globalisasi yang tidak terbendung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) untuk menganalisis tantangan Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional dari fenomena #KaburAjaDulu. Sumber data yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, artikel media massa, dan publikasi media sosial yang diterbitkan dalam kurun waktu 2019-2024, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Proses pengumpulan data dilakukan melalui database jurnal elektronik seperti

Google Scholar, Ebook dengan menggunakan kata kunci: "Generasi Z", "Identitas Nasional", "#KaburAjaDulu", "Media Sosial", "Migrasi". Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) publikasi dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, (2) membahas tentang identitas nasional dalam konteks Generasi Z atau fenomena migrasi kaum muda, dan (3) relevan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi tema-tema utama dari setiap literatur terkait karakteristik Generasi Z dan konsep identitas nasional, (2) membandingkan berbagai perspektif tentang faktor pendorong fenomena #KaburAjaDulu, (3) mensintesis temuan tentang tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional, dan (4) mengevaluasi strategi potensial berdasarkan bukti empiris yang ada. Untuk menjamin validitas kajian, dilakukan triangulasi sumber data dan peer review dalam proses seleksi literatur.

Pembahasan

Fenomena #KaburAjaDulu yang kini populer di kalangan Generasi Z merupakan cerminan dari tantangan mempertahankan identitas nasional di era globalisasi digital. Tren ini menggambarkan kecenderungan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan sosial, ekonomi, dan politik dengan cara melarikan diri ke luar negeri. Sebuah manifestasi dari kegelisahan generasi Z yang tumbuh di tengah keterbukaan informasi global. Paparan budaya internasional melalui media sosial seperti Tiktok, Instagram, Twiter telah menciptakan persepsi pada Generasi Z bahwa kehidupan di luar negeri jauh lebih menjanjikan, sementara hal tersebut menjadi paparan terus-menerus terhadap konten global yang dinikmati Generasi Z membuat budaya asing tampak jauh lebih menarik dibandingkan budaya dan nilai-nilai lokal.

Kesenjangan ekonomi dan persepsi tentang peluang kerja yang lebih baik di luar negeri juga turut memperkuat sentimen Generasi Z dalam menciptakan krisis identitas di mana banyak dari mereka merasa terjepit antara melestarikan warisan budaya lokal atau mengadopsi gaya hidup modern seperti yang ada di luar negeri. Pola pikir instan yang cenderung mencari solusi cepat untuk masalah-masalah kompleks juga mendorong fenomena #KaburAjaDulu, alih-alih berjuang dan berkontribusi pada perbaikan kondisi dalam negeri Generasi Z lebih memilih ingin melarikan diri dari masalah-masalah yang ada dalam negeri. Namun, penting bagi Generasi Z untuk menemukan keseimbangan dengan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan mengadopsi gaya hidup modern, membangun kebanggaan terhadap pencapaian lokal, dan menumbuhkan identitas nasional.

Konsep Identitas Nasional dalam Perspektif Generasi Z

Identitas nasional dalam pandangan Generasi Z menunjukkan karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Sebagai generasi pertama yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan akses internet yang hampir tidak terbatas, Generasi Z memiliki perspektif identitas nasional yang lebih cair, kompleks, dan multidimensi. Mereka cenderung mengembangkan identitas hibrid yang menggabungkan antara elemen budaya lokal dan global, seringkali mereka merasa sebagai warga digital global sekaligus juga tetap terikat pada tanah air mereka. Kemampuan berinteraksi secara langsung dengan beragam budaya melalui platform

digital seperti media sosial telah membentuk cara berpikir yang lebih kritis, di mana mereka mendorong definisi identitas nasional yang mencakup keberagaman dalam berbagai aspek. Generasi Z juga kerap mereinterpretasi tradisi dan nilai-nilai budaya warisan dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan menciptakan hal baru antara tradisi dan modernitas yang mencerminkan realita pada zaman mereka.

Sikap kritis terhadap narasi-narasi identitas nasional yang diajarkan secara formal menjadi ciri khas lainnya, di mana mereka tidak segan mempertanyakan versi sejarah dan mengajukan perspektif alternatif. Pendekatan Generasi Z terhadap identitas nasional ini dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi yang sangat mudah, keterbukaan terhadap pandangan global, dan pengalaman hidup dalam dunia yang semakin terkoneksi, menciptakan tantangan sekaligus peluang baru dalam pembentukan dan pemeliharaan konsep identitas nasional pada masa kini atau yang sejalan dengan zaman sekarang.

Faktor Pendorong #KaburAjaDulu di Kalangan Generasi Z

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan ketidakpuasan yang dirasakan oleh generasi muda terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Tagar ini mendorong individu untuk mempertimbangkan kemungkinan untuk meninggalkan Indonesia demi mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Beberapa faktor Penyebab Munculnya #KaburAjaDulu diantaranya sebagai berikut.

Pertama, Kondisi Sosial dan Ekonomi. Kemiskinan menjadi masalah pokok perekonomian di Indonesia. Jumlah kemiskinan di Indonesia masih sangat fluktuatif (Statistik, 2022). Kemiskinan dapat terjadi karena beberapa faktor. Menurut Adawiyah (2020), penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagaimana rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan dan motivasi diri. Faktor lainnya adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang mencukupi sama halnya dengan kondisi pekerjaan dengan gaji rendah dan jam kerja tidak ideal(Khoirunniswah, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mempengaruhi pada peningkatan kesejahteraan dan berkurangnya kemiskinan. Sebagaimana pada penelitian (Rudy & Indah, 2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sebab peningkatan pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya banyak tercipta lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran, sehingga tingkat kemiskinan berkurang. Artinya, pertumbuhan ekonomi wajib diperhatikan agar terjadi di berbagai daerah dimana penduduk miskin bekerja(Halim Najib Putri & Yuliana, 2023). Kesenjangan sosial, tingginya biaya pendidikan, serta minimnya lapangan pekerjaan di Indonesia merupakan alasan utama yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini. Generasi Z merasa kesulitan untuk mencapai kesejahteraan dalam negeri, sehingga mencari peluang di luar negeri dianggap lebih menjanjikan.

Kedua, Krisis Kepercayaan terhadap Pemerintah. Sistem pemerintahan itu menjaga kestabilan masyarakat, menjaga tingkah laku kaum mayoritas maupun minoritas, menjaga fondasi pemerintahan, menjaga kekuatan politik, pertahanan, ekonomi, keamanan sehingga menjadi sistem pemerintahan yang kontinu dan demokrasi dimana seharusnya masyarakat bisa ikut turut andil dalam pembangunan

sistem pemerintahan tersebut(Sukadi, 2021). Yang berarti sistem pemerintahan indonesia wajib menjaga kestabilan masyarakat, menjaga tingkah laku kaum mayoritas maupun minoritas, menjaga fondasi pemerintahan, menjaga kekuatan politik, pertahanan, ekonomi, keamanan.Namun dalam Fenomena ini mencerminkan adanya krisis kepercayaan di kalangan generasi muda terhadap pemerintah. Kegagalan pemerintah dalam mengakomodasi aspirasi generasi muda dan adanya kesenjangan sistemik yang terjadi semakin menambah ketidakpuasan mereka (Putri Sari Margaret Julianty Silaban et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliono, 2013) yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Pada Partai Politik (Studi Kasus Kecenderungan Golongan Putih Pada Pemilihan Kepala Daerah di Wilayah Surabaya)” Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partai politik relatif rendah, hal ini dikarenakan oleh tingginya tingkat korupsi dari aktor-aktor politik yang ada dalam partai(Fatakh, 2023). Dalam hal ini memperkuat keyakinan generasi Z untuk melaikan diri ke negara lain, karena semakin sulitnya untuk percaya dengan pemerintahan yang bobrok. Ketiga krisis kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisional juga membawa Pengaruh budaya dan ideologi asing menyebabkan Generasi Z mempertanyakan keabsahan nilai-nilai yang telah lama dianut masyarakatnya, termasuk ajaran agama dan tradisi lokal.(Riskina Tjg et al., 2024) dalam hal ini Generasi Z merasa ragu dengan nilai-nilai lokal yang telah lama diajarkan di dalam masyarakat dan lebih memilih untuk mengadopsi nilai-nilai global yang meurut mereka lebih relevan.

Tantangan dalam Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Z

Generasi Z menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan identitas nasional, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Tantangan utama meliputi Globalisasi dan kemajuan Teknologi, Berkurangnya penggunaan Bahasa Indonesia, dan Pergeseran Nilai Budaya.

1. Globalisasi dan Kemajuan Teknologi

Widiyono. (2019) mengatakan Era globalisasi menjadi tantangan besar bagi setiap bangsa. Pada era ini, batas atau koridor antarnegara seolah tidak terlihat lagi. Di zaman yang serba digital ini, cinta tanah air sebagai wujud identitas nasional mulai mengalami tantangan yang signifikan. Salsabila et al. (2023) Mengatakan pengaruh budaya asing yang masuk dengan mudah melalui paparan konten digital dan internet, serta gaya hidup yang semakin individualistik, membuat rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap identitas nasional mulai memudar. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, terutama generasi Z (Muhammad Arya Pradipta et al., 2024). Generasi Z tumbuh dalam era digital dengan akses internet tanpa batas ke budaya global. Media sosial, film, musik, dan tren internasional mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka, yang kadang menggeser fokus dari nilai-nilai dan budaya lokal yang ada di sekitar mereka.

2. Berkurangnya Penggunaan Bahasa Daerah

Menurut Stewart (2005), daya hidup suatu bahasa adalah use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers. Jika suatu

bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur, maka pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah. Dalam kaitan ini, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak biasa lagi menggunakan bahasa ibu (*understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa.(Azis & Yusra, 2019). Beberapa bukti berkurangnya penggunaan bahasa daerah pada generasi Z meliputi penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa daerah di keluarga dan lingkungan sosial, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang lebih populer di kalangan muda. Bahasa daerah juga dianggap kurang modern atau tidak sesuai dengan gaya hidup digital generasi Z yang lebih terhubung dengan media sosial dan teknologi.

Penutur dan penggunaan bahasa daerah di keluarga paling besar adalah generasi Pre-Boomer dengan keterangan Pre-Boomer: 87,13%, Baby Boomer: 82,56%, Gen-X: 77,31%, Millennial: 73,95%, Gen-Z: 72,21%, Post Gen-Z: 62,94%. Penutur dan pengguna bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan kerabat paling besar adalah generasi Pre-Boomer dengan keterangan Pre-Boomer: 85,24%, Baby Boomer: 80,32%, Gen-X: 75,24, Millennial: 72,26%, Gen-Z: 69,90%, Post Gen-Z: 61,70%(Devita Savitri, 2023). Dalam hal ini penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan dari generasi ke generasi, yang disebabkan bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang lebih populer di kalangan muda.

3. Pergeseran Nilai Budaya

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap yang lebih tua mulai tergantikan oleh individualisme dan pragmatisme yang lebih mencerminkan budaya global, Salah satunya yang paling terlihat adalah permainan tradisional yang jarang dimainkan oleh generasi Z yang lahir pada tahun 1997-2010. Mereka banyak terpapar teknologi digital dan lebih familiar dengan perangkat mobile, media sosial, dan konten digital, serta lebih tertarik dengan permainan digital modern. Generasi Z merupakan sekelompok orang yang lahir antara tahun 1995-2010 dan generasi yang baru saja memasuki dunia kerja atau biasa disebut sebagai generasi internet atau Igeneration yang lebih banyak berhubungan melalui media sosial elektronik. Menurut Sukadariyah et al., (2020). Generasi ini sudah diperkenalkan dengan teknologi sehingga mereka sangat akrab dengan perangkat elektronik. Akibatnya, permainan tradisional sudah jarang dan hampir tidak pernah dilakukan lagi oleh anak-anak saat ini. Hal ini menyebabkan banyak anak-anak mulai tidak mengenal permainan tradisional yang sebenarnya merupakan sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.(Fitriani et al., 2024). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Generasi Z sudah jarang melestarikan nilai budaya yang dapat dilihat dari permainan tradisional yang jarang dilakukan oleh

Generasi Z, Mereka lebih memilih permainan digital yang ada dalam ponsel mereka.

Strategi dalam Mempertahankan Identitas Nasional dalam Generasi Z

Mempertahankan Identitas nasional sangatlah penting untuk menjaga suatu negara. Namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, identitas nasional akan semakin pudar dan terkikis oleh budaya global yang dengan mudahnya masuk dan mempengaruhi masyarakat. Kita dituntut untuk siap menghadapi segala tantangan yang ada dari berbagai ancaman yang dapat melunturkan identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan Identitas Nasional Indonesia bagi generasi muda terutama generasi Z di era globalisasi adalah melestarikannya dengan cara menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat, karena bahasa indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia. Membeli dan mengutamakan produk dalam negeri, hal ini wujud kita sebagai generasi muda dalam mencintai negara Indonesia.(Hamisa et al., 2023). Melestarikan bahasa indonesia dan bahasa daerah dengan cara menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, dan mengutamakan produk lokal merupakan strategi efektif dalam mempertahankan identitas nasional.

Namun perlu disadari juga bahwa produk lokal tidak sepenuhnya bagus secara kualitas dibanding dengan produk global yang masuk ke dalam negeri, dikarenakan beberapa kendala dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tidak sebagus dengan SDM yang ada di luar negeri (global). Dalam hal ini peran pemerintah sangat penting dalam mengembangkan kualitas produk dan SDM supaya dapat bersaing dengan produk dan SDM global, sehingga memperkuat identitas nasional pada masyarakat indonesia terutama generasi Z sebagai penerus bangsa indonesia selanjutnya.

Peran Kebijakan Pemerintah dan Institusi Pendidikan

Generasi Z tumbuh dalam era globalisasi dan digitalisasi yang pesat, menghadapi beragam tantangan dalam mempertahankan identitas nasional. Sebagai kelompok yang lahir antara pertengahan 1995-an hingga awal 2010-an, mereka terpapar dengan budaya global melalui media sosial dan internet. Pengaruh konten digital yang didominasi budaya asing seringkali mengikis nilai-nilai lokal yang ada dalam diri mereka. Berkurangnya interaksi langsung dengan praktik budaya tradisional serta cenderung lebih menyukai tren-tren global dibandingkan dengan kearifan lokal menjadi tantangan nyata yang perlu diselesaikan melalui kebijakan yang tepat.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembangkan kebijakan budaya digital yang mendorong pembuatan konten berbasis budaya nasional. Dengan menetapkan regulasi yang mendukung warisan budaya dalam bentuk digital, serta menjalankan program digitalisasi budaya sehingga akses terhadap kekayaan budaya nasional dapat diperluas. Kebijakan pendidikan nasional juga perlu diarahkan pada penguatan kurikulum berbasis identitas nasional dan pelaksanaan program pertukaran pelajar antar daerah untuk memperdalam pemahaman tentang keberagaman. Integrasi nilai-nilai luhur bangsa dalam setiap aspek pembelajaran akan membentuk fondasi identitas yang kokoh pada generasi Z.

Institusi pendidikan juga berperan penting melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Integrasi teknologi dengan pembelajaran budaya yang menjadikan proses penilaian yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar digital native. Pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan eksplorasi identitas memungkinkan siswa membangun koneksi personal dengan warisan budaya mereka. Materi pembelajaran yang mengaitkan nilai lokal dengan konteks global membantu siswa memahami relevansi identitas nasional dalam globalisasi yang dihadapi.

Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) bertujuan untuk membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara(Azzahra, 2024). Materi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman tentang identitas nasional salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan (Pkn), dalam hal ini institusi pendidikan perlu membuat pendidikan kewarganegaraan (Pkn) menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sehingga mampu beradaptasi dengan gaya belajar digital native.Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan tanggung jawab institusi pendidikan dalam mendukung pembentukan identitas nasional. Ruang ekspresi budaya di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan mengapresiasi elemen-elemen budaya secara langsung. Program ekstrakurikuler yang bisa mempromosikan budaya lokal dapat menawarkan pengalaman immersif yang memperkuat rasa emosional dengan warisan budaya. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu juga memelihara keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

Implementasi kebijakan yang baik membutuhkan pendekatan yang melibatkan semua pihak, dengan menghargai perbedaan budaya lokal sebagai aset bersama, bukan faktor pemisah. Strategi yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan karakteristik generasi Z akan memastikan program tetap relevan. Pengawasan rutin terhadap program dengan evaluasi berkala memungkinkan perbaikan terus-menerus berdasarkan masukan dan hasil yang dapat diukur. Metode partisipatif dengan mengikutsertakan generasi Z dalam penyusunan kebijakan menjamin aspirasi mereka dipertimbangkan dan kebutuhan mereka terpenuhi dalam upaya mempertahankan identitas nasional.Melalui kerja sama antara kebijakan pemerintah dan program institusi pendidikan, tantangan menjaga identitas nasional pada era digital dapat ditangani secara menyeluruh. Perpaduan antara penghormatan pada warisan budaya dan keterbukaan terhadap pembaruan membentuk dasar yang kokoh bagi generasi Z untuk membangun identitas nasional yang asli namun tetap sesuai dengan kenyataan global yang mereka hadapi dalam keseharian.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian mendalam terhadap fenomena #KaburAjaDulu di kalangan Generasi Z Indonesia, terdapat temuan menarik mengenai hubungannya dengan upaya mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi digital. Hasil penelitian menggambarkan beberapa poin krusial yang patut dicermati.Pada dasarnya, pandangan Generasi Z terhadap konsep identitas nasional memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu. Mereka cenderung mengolah

identitas yang tidak kaku, dengan mengambil inspirasi dari berbagai sumber, baik lokal maupun internasional. Sikap kritis terhadap narasi resmi juga menjadi ciri khas mereka dalam menyikapi berbagai aspek identitas bangsa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan tren #KaburAjaDulu tidak lepas dari berbagai persoalan nyata yang dirasakan langsung oleh generasi muda. Mulai dari masalah ekonomi, keterbatasan lapangan kerja yang sesuai dengan harapan, hingga rasa skeptis terhadap sistem yang berjalan di tanah air. Segala ketidakpuasan ini mendorong mereka untuk mempertimbangkan opsi meninggalkan Indonesia demi masa depan yang mereka anggap lebih menjanjikan. Beberapa rintangan utama dalam menjaga kelestarian identitas nasional berkaitan erat dengan derasnya paparan budaya global melalui ranah digital, semakin berkurangnya penutur aktif bahasa daerah yang terjadi secara bertahap dari satu generasi ke generasi selanjutnya, serta perubahan cara pandang terhadap nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang mulai tergeser oleh semangat individualisme.

Usaha pelestarian identitas nasional sudah seharusnya memperhatikan karakteristik Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh bersama teknologi digital. Penerapan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, ditambah dengan penggunaan produk-produk hasil karya anak bangsa, merupakan langkah praktis yang bisa ditempuh. Peran aktif dari pihak pemerintah dan lembaga pendidikan sangatlah vital dalam merancang berbagai kebijakan pendukung penguatan jati diri bangsa, termasuk pengalihan warisan budaya ke format digital, penyusunan materi pembelajaran yang berwawasan kebangsaan, serta penciptaan suasana belajar yang menumbuhkan pemahaman mendalam tentang kekayaan budaya nusantara.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Pihak pemerintah perlu menggalakkan program pengarsipan digital terhadap warisan budaya dengan tampilan yang sesuai selera generasi muda, serta menciptakan aturan yang mendukung perkembangan konten digital bernuansa budaya nusantara.
2. Lembaga pendidikan hendaknya melakukan pembaruan dalam pengajaran kewarganegaraan dan kebudayaan dengan metode yang lebih menarik serta memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengajaran sehari-hari.
3. Platform digital dan media sebaiknya didorong untuk menampilkan lebih banyak konten yang memperkuat semangat kebangsaan dengan gaya penyampaian yang sesuai dengan minat Generasi Z.
4. Generasi muda patut diberikan ruang untuk menyuarakan gagasan mereka dalam penyusunan kebijakan terkait pengembangan identitas bangsa agar hasilnya dapat mencerminkan kebutuhan dan harapan mereka.
5. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi seberapa efektif pendekatan digital dalam memperkuat kesadaran berbangsa, terutama program-program yang telah dijalankan selama ini.

Melalui kerja sama erat antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, dunia pendidikan, media, hingga Generasi Z sendiri, rasa memiliki terhadap identitas nasional dapat dipupuk tanpa menghambat wawasan global. Dengan demikian, fenomena #KaburAjaDulu dapat berubah menjadi momentum untuk menguatkan kembali ikatan dengan tanah air dengan cara yang sejalan dengan dunia Generasi Z saat ini.

Daftar Pustaka

- Azis, A. D., & Yusra, K. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI TANAH RANTAU.
- Azzahra, A. H. (2024). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Identitas Nasional*.
- Devita Savitri. (2023, December 8). Survei: Penutur Bahasa Daerah Antara Generasi Pre Boomer-Post Gen Z Semakin Berkurang. Detikedu.
- Fatakh, R. (2023). PENGARUH KEPERCAYAAN PARTAI POLITIK TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH PADA MASYARAKAT DI KOTA MALANG.
- Fitriani, I. S. F. Z. U. (2024). *Pergeseran Budaya Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Generasi Z*.
- Halim Najib Putri, R., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2023. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). *Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi*.
- Khoirunniswah, Q. (2023). PENGARUH PENYALURAN DANA FILANTROPI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA SKRIPSI.
- Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, & Prawidya Raihan Syafaat. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Putri Sari Margaret Juliany Silaban, Diya Mirza, Nida Nafilah, & Surya Zulfachrinal Tanjung. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3821>
- Riskina Tjg, H., Fauzy Harahap, I., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., Anastasya Sihaloho, O., Studi Pendidikan Fisika, P., Fisika, J., & Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, F. (2024). DEGRADASI IDENTITIAS NASIONAL: MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z DEGRADATION OF NATIONAL IDENTITY: THE EMERGENCE OF INDIVIDUALISM AMONG GENERATION Z. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Romi Faslah. (2024). IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan (M. Naufal, Ed.; Edisi 1). Litnus.
- Sukadi, I. (2021). SISTEM PEMERINTAHAN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA. <https://doi.org/10.4337/9781786>

Zalianti, G., & Nelwati, S. (2024). PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KESADARAN IDENTITAS NASIONAL PADA GENERASI Z DI ERA SOCIETY 5.0. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 8, Issue 6).